

OPERASIONAL HERMENEUTIKA SEBAGAI MITRA PENAFSIRAN ALQUR'AN

Oleh :
M. Samsul Ma'arif

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Email. samsul.m@iainbengkulu.ac.id

Abstract. Hermeneutics does not only view the text, but also tries to dig deeper meaning by considering the horizon covering a text and three basic things: text, context, and contextualization. In hermeneutic approach, to get a complete understanding of a text, it cannot be taken for granted, but it needs to be scrutinized and even suspected. In this context, it becomes interesting to observe when the object of study is the Quran; How is hermeneutics applied in understanding the Qur'an, the possibilities of mistakes occurring because in the history of the codification of the Qur'an there were burning of different manuscripts, it could be that in a different manuscript that is the correct text, and in the text of the Quran we today have error, thus the important thing in understanding the Qur'an is to capture the moral ideal message, not being fanatical about the text. Descriptive-analytical was chosen in this study to obtain a comprehensive picture and critical analysis in an effort to map concepts and solutive conclusions. As a result of the study; Hermeneutics needs to be taken seriously. There needs to be clear ethics when hermeneutics takes part as a partner in interpreting the Alquran; efforts to explore the meaning and contextualization of the messages of the Alquran must always be conducted without neglecting the aspects of authenticity and the divinity of the Quran.

Keywords: Operations, Hermeneutics, Partners of Alquran Interpretation

Abstrak. Hermeneutika tidak hanya melihat teks, tetapi berusaha menggali makna lebih dalam dengan mempertimbangkan horizon yang melingkupi sebuah teks dan tiga hal mendasar; teks, konteks, dan kontekstualisasi. Dalam asumsi hermeneutik untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dari sebuah teks, maka teks tidak bisa langsung diterima begitu saja, melainkan perlu dicermati bahkan dicurigai. Disini, menjadi menarik untuk dicermati ketika yang menjadi objek kajian adalah Alqur'an; bagaimana jika hermeneutika dalam memahami Alqur'an, mengandaikan mungkin saja terjadi kekeliruan karena dalam sejarah kodifikasi Alqur'an terjadi pembakaran mushaf-mushaf yang berbeda, bisa jadi dalam mushaf yang berbeda itulah teks yang benar, dan dalam teks Alqur'an kita dewasa ini terdapat kekeliruan, dengan demikian hal penting dalam memahami Alqur'an adalah menangkap pesan ideal moral bukan fanatik terhadap teksnya. Deskriptif-analitis dipilih dalam kajian ini untuk mendapatkan gambaran komprehensif dan analisis kritis sebagai upaya memetakan konsep berikut kesimpulan solutif. Sebagai hasil kajian; hermeneutika perlu didudukkan dengan serius. Perlu etika yang jelas ketika hermeneutika ambil bagian sebagai mitra penafsiran Alqur'an; upaya penggalian makna dan kontekstualisasi pesan-pesan Alqur'an harus senantiasa dilakukan tanpa mengabaikan aspek keotentikan dan ke Ilahiah Alqur'an.

Kata Kunci : Operasional, Hermeneutika, Mitra Penafsiran Alqur'an

PENDAHULUAN

“ Siakah anda menghadapi fakta bahwa apa yang anda yakini sebagai "pasti benar" selama ini sebenarnya "mungkin saja

keliru", siakah anda mengakui kenyataan-kenyataan bahwa dalam diri orang lain, kelompok lain atau lembaga lain yang berseberangan pemahamannya dengan diri anda terdapat juga sisi-sisi kebenarannya?,"

kenyataan-kenyataan yang apa bila di katakan bisa "membuat selaput telinga terkoyak" tersebut memang berat untuk diakui. Karena tidak semua mampu mendengar kenyataan yang "tidak enak" tersebut, maka banyak orang menutup telinga rapat-rapat, antipati atau menolak mentah-mentah baik secara langsung atau tidak terhadap segala wacana, disiplin kajian, pendekatan, diskusi maupun obrolan yang mencoba mengungkap kenyataan tersebut; termasuk di antaranya terhadap hermeneutika".¹

Seiring perkembangan zaman, berbagai arus pemikiran telah ditawarkan kepada umat Islam, dan muncul asumsi bahwa penafsiran Ulama terdahulu terhadap Alqur'an sudah tidak semuanya sesuai dengan konteks dan kondisi sekarang. Karenanya, perlu ada penafsiran ulang terhadap ayat-ayat Alqur'an agar sesuai dengan konteks kekinian. Perlunya kontekstualisasi penafsiran rasanya memang perlu dan relevan untuk dilakukan mengingat adanya kaidah ushul fiqh yang berbunyi, "*Tagayyuru al-Ahkami bi Tagayyuri al-Azminati wa al-Amkinati wa al-Ahwali*" "(berubahnya hukum-hukum berdasarkan berubahnya waktu, tempat dan keadaan).²

Untuk menemukan nilai-nilai yang relevan dengan perubahan, dan menemukan ajaran Alqur'an secara utuh dan komprehensif, jika ada metode baru yang dianggap tepat untuk memahami ayat-ayat suci Alqur'an maka hal itu bisa menjadi alternatif, tidak terkecuali adalah hermeneutika. hermeneutika pada awalnya merupakan pendekatan untuk memahami teks tulisan manusia, kemudian diterapkan dalam memahami Injil.

Kajian hermeneutika bukan lagi kajian yang asing, karena sudah banyak

kajian-kajian yang menjadikan hermeneutika sebagai tema kajiannya. Tokoh Intelektual seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Nashr Hamid Abu Zaid dan lain-lain, sangat berperan dalam mentransformasikan kajian hermeneutika terhadap *Qur'anic Studies*. Melalui merekalah dunia Islam mulai mengenal tradisi interpretasi Bibel dari para ahli hermeneutika seperti Friedrich Schliermacher, Habermas, Wilhem Dilthey, Paul Ricour, hingga Gadamer³.

Hermeneutika, tidak hanya memandang teks, tetapi lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, baik horizon pengarang, horizon pembaca, maupun horizon teks itu sendiri. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni teks, konteks, dan kontekstualisasi.

Dalam menafsirkan Alqur'an para penafsir klasik tidak melihat pada latar belakang sosial Tuhan yang mempengaruhi perkataan Tuhan, sedangkan dalam hermeneutika penafsir teks berusaha memahami teks dengan mempelajari pengarangnya, bahkan pembacanya ketika teks itu diciptakan atau ditafsirkan kemudian. Metode ini dianggap tepat dan sesuai oleh pengusung hermeneutika karena ternyata para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an juga berusaha memahami konteks sosial dan konteks sejarah dari teks itu sendiri ketika diturunkan, dan itu dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa dalam ilmu tafsir terdapat pembahasan "*asbab al-nuzul*" atau sebab-sebab turunnya ayat atau surat.

Metode hermeneutika yang mempelajari teks berikut mempelajari konteks juga diperlukan untuk mendapatkan esensi makna suatu ayat atau

¹Amin Abdullah "kata pengantar" dalam Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hal. Xix.

²Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada,1999), hal. 145.

³Kurdi dkk, *Hermeneutika Alqur'andan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hal. 77.

surat, tanpa terikat dengan bahasa teks yang mungkin saja keliru. Asumsi kemungkinan adanya kekeliruan dalam teks Alqur'an didasarkan pada sejarah kodifikasi Alqur'an itu sendiri, di mana komisi yang dibentuk oleh Khalifah Usman bin 'Affan melakukan seleksi dan penyusunan dan pembagian wahyu ke dalam surat-surat, yang dinilai ada peranan dan campur tangan manusia dalam pembentukan teks Alqur'an seperti yang kita lihat sekarang. Karena ada campur tangan manusia wajar jika terjadi kesalahan dalam proses itu yang mendistorsi wahyu yang semula tersimpan di *Lauhil Mahfuz* itu. Apalagi dalam penetapan Mushaf Usmani, Khalifah memerintahkan untuk membakar sumber-sumber yang menimbulkan masalah kontroversial.⁴ Siapa tahu justru dalam masalah-masalah yang kontroversial itulah sebenarnya terdapat teks yang benar, dan sebaliknya juga siapa tahu dalam kodifikasi itu terdapat teks yang keliru.⁵

Sampai disini, nampaknya ada yang perlu diperhatikan berkaitan dengan penerapan hermeneutika, ketika konsep teks Alqur'an dibongkar dalam artian diasumsikan masih mungkin terjadinya kekeliruan, dan dilepaskan dari posisinya sebagai 'kalam Allah' maka Alqur'an akan diperlakukan sebagai 'teks bahasa' dan 'produk budaya' sehingga bisa dipahami

⁴Masalah kontroversial yang dimaksud adalah seputar ragam mushaf yang memiliki perbedaan dan munculnya perdebatan di kalangan umat Islam tentang variasi bacaan al-Qur'an. Untuk mengantisipasi mudahnya eksistensi "keotentikan" Alqur'an yang masih tersimpan dalam hafalan Para Sahabat, dan demi menghindari konflik diantara Umat Islam yang disebabkan variasi bacaan, maka diadakanlah pengumpulan ayat-ayat Alqur'an dengan menyatukan bahasa dan cara baca. Sebagai Khalifah, Utsman bin 'Affan kemudian membentuk tim peneliti yang kemudian membukukan Alqur'an ke dalam Mushaf, yang nantinya dinamai dengan Mushaf Usmani. Lihat Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Alqur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 90.

⁵Dawam Raharjo "Kata Pengantar" *Teks, Peradaban dan Hermeneutika Al-Qur'an*, dalam *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. Xix.

melalui kajian historis, tanpa memperhatikan bagaimana Rasul Allah serta para sahabat mengartikan dan mengaplikasikan makna Alqur'an dalam kehidupan mereka. Dari itu hermeneutika juga memungkinkan menghasilkan produk penafsiran Alqur'an yang bias, dan dipaksakan dengan tuntutan nilai-nilai budaya yang sedang dominan.⁶

Faktor lain yang harus diperhatikan adalah bahwasanya "cara memahami" merupakan hal yang sangat vital. Di sinilah perlunya masalah hermeneutika didudukkan dengan serius. Sebab, istilah dan metodologi ini bukan berasal dari tradisi Islam. Sebagai contoh, hermeneutika teoritis menekankan faktor "kecurigaan" terhadap penafsir awal, sedangkan hermeneutika kritis justru menekankan kecurigaan terhadap teks itu sendiri.⁷

Dengan demikian hermeneutika menarik sekali untuk dikaji lebih lanjut, disatu sisi hermeneutika dikatakan sebagai metode yang tepat untuk menemukan dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai Alqur'an dengan perkembangan zaman, dan disisi lain hermeneutika juga dikatakan tidak layak untuk dijadikan metode penafsiran Alqur'an karena akan mengotori kesucian Alqur'an. Dalam konteks inilah tulisan ini disusun, bagaimana kontribusi dan etika operasional hermeneutika itu sendiri berkaitan penggunaannya sebagai mitra penafsiran Alqur'an.

Mekanisme Kerja Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*hermeneuin*" yang berarti menafsirkan. Kata ini erat kaitannya dengan nama dewa Yunani; *Hermes*.

⁶Adian Husaini dan Henri Salahuddin, *Studi Komparatif : Konsep Alqur'an* Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu'tazilah (Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.2, 2004), hal. 36.

⁷Adian Husaini, *Hermeneutika dan fenomena sesatnya*, <http://smstc.blogspot.com/2010/07/Hermeneutika-dan-fenomena-sesatnya.html>

Hermes dianggap sebagai utusan para dewa di langit untuk menyampaikan pesan kepada manusia di dunia.

Pengasosiasian hermeneutika dengan *Hermes* secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur yang pada akhirnya menjadi variabel utama pada kegiatan manusia dalam memahami, tiga unsur itu adalah⁸;

1. Tanda, atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh *Hermes*.
2. Perantara atau penafsir (*Hermes*)
3. Penyampaian pesan oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada penerima.

Demikian juga secara terminologinya hermeneutika bisa diterjemahkan ke dalam tiga pengertian,⁹

1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir
2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
3. Pemandangan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Asumsi yang paling mendasar dalam hermeneutika adalah adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia. Pluralitas yang dimaksud sifatnya niscaya, karena pluralitas tersebut bersumber dari keragaman konteks hidup manusia.¹⁰

Menurut Immanuel Kant seperti yang disampaikan Fahrudin Faiz dalam bukunya “Hermeneutika Alqur’an”, bahwasanya kesadaran tentang pluralitas

pemahaman yang disebabkan keragaman konteks telah muncul sejak lama dalam tradisi intelektual-filosofis. Ketika seseorang berinteraksi dengan sesuatu kemudian menghasilkan suatu pemahaman tentangnya, sebenarnya dia tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan yang otentik apa adanya tentang sesuatu itu, melainkan yang dia dapat adalah pemahaman atau pengetahuan “menurut atau sebagaimana yang dia tangkap”. Sesuatu yang sama dipahami oleh orang yang berbeda mungkin akan menghasilkan pemahaman yang berbeda juga, bahkan peristiwa yang sama ketika dihayati lagi oleh orang yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda hasilnya pun dimungkinkan akan berbeda. Peristiwa itu sendiri tidaklah terjangkau, karena selalu saja jika disentuh dan dipahami orang, maka peristiwa tersebut menjadi “peristiwa menurut orang yang menyentuh atau memahaminya”.¹¹

Pemahaman dengan menimbang konteks yang dipahami dan pelacakan terhadap apa saja yang mempengaruhi sebuah pemahaman sehingga menghasilkan keragaman itulah kiranya yang menjadi fokus hermeneutika.¹²

Dengan demikian, karena yang menjadi objek dalam hermeneutika adalah pemahaman, yaitu pemahaman makna pesan yang terkandung dalam teks, maka ada tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam hermeneutika, yaitu: penggagas atau pengujar pesan, teks, dan pembaca.

1. Hubungan Penggagas dengan Teks

Pola hubungan yang dimaksud dalam bahasan ini adalah; apakah teks itu menjadi media penyampaian pesan penggagas kepada audiens, dan karena itu teks masih terikat dengan penggagas, atau teks itu memiliki eksistensinya sendiri yang terpisah dari penggagas.¹³ Masalah ini kiranya

⁸Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur’an; Tema-tema Kontroversial...*, hal. 4.

⁹F. Budi Hardiman, *Hermeneutik ; Apa itu?* dalam basis, XL, no 3, 1990, dikutip Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Alqur’an; Tema-tema Kontroversial...* hal. 5.

¹⁰Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Alqur’an; Tema-tema Kontroversial...*, hal. 5.

¹¹*Ibid*, hal.6.

¹²*Ibid*, hal. 6.

¹³Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur’an* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hal. 182.

sangat penting untuk didudukkan dengan jelas terlebih menyangkut sesuatu yang sakral seperti al-Qur'an.

Berkaitan hubungan penggagas dengan teks profan pada umumnya, paling tidak ada tiga pola bentuk hubungan¹⁴, yaitu;

Pertama; *empirisme-positivisme*, model ini mengandaikan teks atau bahasa menjadi wahana penyampaian pesan penggagas kepada audiens, tetapi ia mempunyai dunia sendiri yang terpisah dari penggagas. Karena itu kebenaran pemahaman atas teks tidak tergantung pada hubungan teks dengan penggagas, melainkan pada logika internal bahasa itu sendiri, melalui struktur internal bahasa yang digunakan, baik aspek sintaksis maupun semantik.

Kedua; *fenomenologis*, berbeda dengan yang pertama, model kedua ini mengandaikan

teks sebagai media penyampaian pesan subjek kepada audiens. Ia menjadi konkretisasi maksud tersembunyi dari subjek yang mengatakannya. Teks dalam konteks ini bertujuan menciptakan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Karena itu, untuk mengetahui maksud yang tertuang dalam teks ini harus dikaitkan dengan penggagasnya, selain struktur internal bahasa itu sendiri.

Ketiga; *pascastrukturalis* atau *posmodernis*, model ini mengandaikan bahasa bukan hanya sekedar media penyampaian maksud subjek secara jujur, melainkan sebagai media dominasi. Ia mencurigai adanya “konstelasi kekuatan yang ada dalam proses pembentukan dan produksi teks” di samping posisi subjek sebagai subjek. Teks menjadi media dominasi dan kuasa¹⁵.

2. Hubungan Pembaca, Peggagas dan Teks

Di samping semangat hermeneutika yang menggarap teks, konteks dan kontekstualisasi, dalam kajian hermeneutika ada tiga komponen yang tidak akan terpisahkan dari ruang lingkungannya, yaitu; penggagas, teks, dan pembaca. Dan terhadap ketiga komponen tersebut, hermeneutika mempunyai cara-cara tersendiri untuk memperlakukannya.

Dalam komponen “pembaca”, paling tidak ada tiga

Abu Zaid selalu memulai diskusi tentang tekstualitas Alqur'an dengan mengkaji perdebatan klasik antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah tentang kata-kata Allah (*kalam Allah*), yaitu tentang asal usul bahasa dan ke-takterciptakannya al-Qur'an. Asy'ariyah mengatakan bahasa adalah pemberian Tuhan kepada manusia, dan bukanlah temuan manusia. Hubungan antara penanda dan tanda bersifat ilahiyah dan sudah ditentukan oleh Allah. Sedangkan Mu'tazilah berargumen bahwa bahasa adalah konvensi manusia, karena ia merefleksikan konvensi sosial antara hubungan suara suatu kata dengan maknanya, tidak ada yang ilahiyah dalam hubungan ini. Dengan demikian menurut Mu'tazilah Alqur'an adalah diciptakan dalam konteks tertentu dan pesan yang dikandungnya haruslah dipahami dengan sinaran konteks itu. Dan pendapat Mu'tazilah inilah yang didukung Abu Zaid, karena menurutnya pendapat kedua ini lebih sesuai dengan pengertian modern tentang teks, dan juga lebih rasional. Meneurutnya semua teks, termasuk Alqur'an merupakan sebuah fenomena historis dan mempunyai konteks spesifikasinya sendiri. Moch Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Alqur'an* (Jakarta: Teraju, 2003), hal. 63-64.

¹⁴Muhammad AS Hikam, *Bahasa dan Politik; Penghampiran "Discursus Practic"* dalam *Bahasa dan Kekuasaan*, hal. 78 dikutip oleh Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*,... hal.183.

¹⁵Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan; politik wacana di panggung Orde Baru* dalam Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*,..... hal. 184.

pola operasional yang diteorikan oleh hermeneutika terkait “pembaca”, yaitu;

- 1) Sebagaimana dalam hermeneutika teoritis; seorang pembaca harus mengandaikan dirinya sebagai penggagas teks demi mendapatkan makna yang objektif, dan dimungkinkan seorang pembaca akan mampu lebih baik memahami dari pada penggagas itu sendiri. Disini menurut hemat penulis, hermeneutika menyisakan masalah besar jika diterapkan bagi pembaca al-Qur’an. Karena pembaca dan penafsir Alqur’an tidak mungkin mengandaikan dirinya sebagai penggagas Alqur’an, dan tidak akan mungkin memahami lebih baik dari Allah SWT, sebagai “penggagas” Alqur’an.
- 2) Seorang pembaca dengan bekal pra pemahamannya harus membuka diri terhadap teks, dan berdialog dengannya, karena antara teks dan pembaca sama-sama memiliki horizon yang tidak bisa diabaikan. Asumsinya, makna bukan terdapat pada teks tetapi makna itu bersemayam pada pola sirkular antara pembaca dan teks, atas dasar itu pra pemahaman pembaca harus disinergikan dengan teks berikut variabelnya, sehingga ketegangan

antara pembaca dan teks dapat teratasi, dan akhirnya dapat ditangkap makna yang dapat terkontekstualisasikan.

konsepsi ini ada dalam hermeneutika filosofis.

Dalam poin ini tidak ada masalah, bahkan konsepsinya bagus dalam artian tidak lebih dari konstekstualisasi pesan-pesan Alqur’an, namun nampaknya untuk semangat kontekstualisasi ini pun bukan berarti umat Islam harus dengan serta merta mengadopsi hermeneutika, karena, kontekstualisasi ini bisa difasilitasi dengan seperangkat ulum Alqur’an, seperti *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh* dan lain-lain, yang itu semua masih dalam tradisi ulum Alqur’an. Lebih-lebih dengan pengembangan arti *asbab al-nuzul* dan *qiyas*, demikian juga *ta’wil*, kontekstualisasi masih dapat tercapai.

- 3) Sedangkan dalam hermeneutika kritis; seorang pembaca dalam satu kesempatan harus mencurigai teks, karena teks dianggap bukan lagi sekedar media penyampaian pesan, tetapi teks merupakan media legitimasi kekuasaan atau kepentingan. Untuk poin ini hermeneutika juga akan menyisakan masalah jika diterapkan pada Alqur’an, karena dengan

demikian berarti yang dicurigai adalah ayat-ayat Alqur'an yang kita yakini keotentikannya, sekalipun ia "tertulis dalam Mushaf Usmani" tetapi proses penelitian dan penghimpunannya sudah melewati riwayat yang *mutawatir*. Dalam arti keotentikan Alqur'an tidak boleh diragukan. Namun demikian, ceritanya akan lain jika yang menjadi objek adalah produk kitab-kitab tafsir bukan ayat-ayat Alqur'an.

Kemudian dalam komponen teks dan penggagas, hermeneutika berusaha membangun pemahaman bahwa teks itu merupakan bagian dari budaya, dengan demikian teks termasuk teks Alqur'an dikatakan sebagai produk budaya yang memungkinkan untuk didekati dengan pendekatan budaya dan perangkat-perangkatnya, karena dengan asumsi demikianlah cara kerja hermeneutika bisa leluasa diaplikasikan terhadap Alqur'an. Implikasinya jika Alqur'an dengan teksnya adalah produk budaya maka teks Alqur'an memiliki jarak bahkan terpisah dari penggagasnya karena teks memiliki dimensi tersendiri, teks bukan lagi milik penggagasnya tetapi menjadi milik pemilik budaya.

Asumsi tersebut tidak tepat jika diterapkan pada al-Qur'an, karena ketika Alqur'an dianggap produk budaya dan terpisah dari penggagasnya maka Alqur'an akan kehilangan aspek

kesakralan dan keilahian sehingga pada akhirnya Alqur'an hanyalah dianggap sebagai teks biasa. Akan tetapi, lagi-lagi asumsi demikian mungkin menemukan titik temunya jika diarahkan kepada teks penafsiran kitab-kitab tafsir Alqur'an dan penafsirnya.

3. Alqur'an sebagai Wahyu dan Teks

Dalam studi Alqur'an, menurut Rohimin banyak hal yang perlu dijadikan sebagai bingkai studi dan banyak acuan yang bisa dijadikan landasan teologis, historis maupun psikologis. Idealnya, dalam studi Alqur'an diawali dengan sebuah pengakuan otonom bahwa Alqur'an adalah "*Kalamullah*" yang diturunkan kepada seorang Rasul untuk menyebarkanluaskannya dan harus dijadikan sebagai kitab suci dalam beragama.¹⁶

Alqur'an sering disebut juga dengan *risalah*. Istilah *risalah* menggambarkan adanya sesuatu yang disampaikan oleh pengirim (subjek) kepada penerima (Objek). Sesuatu yang disampaikan tersebut melewati proses medium kebahasaan, sesuai dengan sistem bahasa, kaidah-kaidah bahasa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bahasa.¹⁷ Dalam arti lain, Alqur'an atau *risalah* yang tersampaikan dengan medium bahasa dan tertulis dalam teks itu berada dalam bagian budaya atau bersentuhan dengan budaya. Dan

¹⁶Rohimin, *Aspek Kellahian dan Kesejarahan Alqur'an; Deskripsi Teologis-Historis dalam Studi Bahasa al-Qur'an*. Vol 5, (Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Pasca Sarjana STAIN Bengkulu, 2012). hal. 22.

¹⁷*Ibid*, hal.34.

bangunan teks tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur yang mengitarinya yang ikut berperan membetuknya, sehingga proses dialektika berbagai unsur tersebut tidak bisa dihindari.

Alqur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril, dan sebagai wahyu penurunan Alqur'an memiliki misi supaya dijadikan petunjuk yang kemudian petunjuk wahyu tersebut setelah rentang waktu kurang lebih 23 tahun, dibukukan dalam sebuah mushaf secara *mutawatir*.¹⁸

Kemudian, karena berdasarkan fakta empiris bahwa Alqur'an itu terbukukan dan memang ada wujud tulisannya dalam mushaf, dan mushaf itu sendiri diproses dalam rentang waktu dan menempati wilayah tertentu, maka tidak menyalahi kaidah-kaidah bahasa jika Alqur'an juga diposisikan sebagai teks.¹⁹

Akan tetapi yang sangat perlu ditekankan disini adalah bahwasanya ketika Alqur'an disebut sebagai teks, kita harus berkeyakinan bahwa bukan berarti Alqur'an itu seperti teks-teks *profan* pada umumnya. Alqur'an sama sekali tidak boleh dianggap sama seperti teks-teks yang lain, karena Alqur'an

“sekalipun ada teksnya” adalah merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi yang *ma'sum* (terjaga dari dosa/kesalahan), maka dari itu dalam teks Alqur'an memiliki ruh keilahian yang membedakannya dengan teks-teks yang lain, sehingga membacanya pun bernilai ibadah “*al-Muta'abbad bi Tilawatih*”.

Kontribusi Hermeneutika dalam Memahami Alqur'an

Menurut Komaruddin Hidayat, ketika Alqur'an diposisikan sebagai fakta dan dokumentasi historis, maka Alqur'an merupakan produk wacana yang tidak terpisahkan dari tradisi lisan. Dimana dalam wacana ini terdapat subjek yang transendental yang terlibat, yaitu malaikat Jibril sebagai juru bicara Tuhan dan Muhammad sebagai wakil manusia yang ada di bumi dengan segala dinamika sosialnya, kemudian ketika teks Alqur'an dipahami secara terpisah dari konteks sosial historisnya maka banyak dari wacana sosial psikologisnya yang hilang. Dengan demikian, ketika Alqur'an diabadikan dalam bentuk tulisan yang baku maka dipastikan, Alqur'an akan mudah bertemu dengan para pembacanya yang hidup dizaman dan tempat yang berbeda. Disadari atau tidak, ketika sebuah wacana yang begitu kompleks dituliskan, penyempitan dan pengeringan makna tidak akan bisa dihindari. Oleh karena itu di sinilah letak relevansi dan urgensi hermeneutika sebagai metodologi penafsiran dalam mendekati Alqur'an.²⁰

Ketika melihat asumsi-asumsi dasar hermeneutika yaitu tidak hanya memperhatikan teks, tapi juga konteks, sebenarnya sudah ada beberapa variabel dari ilmu tafsir yang sudah memberikan

¹⁸ *Ibid*, hal. 25.

¹⁹ Nasr Hamid Abu Zaid berpendapat, penyebutan teks terhadap Alqur'andidasarkan pada fakta empiris Alqur'anyang ada di hadapan manusia bahwa ia merupakan untaian huruf-huruf yang membentuk bahasa mulai dari unitnya yang paling kecil hingga yang paling luas menurut konsepsi bahasa tertentu (Bahasa Arab), Rohimin, *Aspek Kellahian dan Kesejarahan Alqur'an; Deskripsi Teologis-Historis dalam Studi Bahasa al-Qur'an*. Vol 5, (Nuansa; Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Pasca Sarjana STAIN Bengkulu, 2012), hal.27.

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, sebuah kajian hermeneutik...* hal.24.

orientasi kearah itu. Tema- tema seperti *makkiyah madaniyah*, *asbab al-nuzul*, dan juga *nasikh mansukh* adalah variabel yang menunjukkan perhatian adanya perbedaan konteks yang mempengaruhi pemaknaan dan pemahaman.

Namun sampai di sini menurut Fahrudin Faiz, Variabel-variabel ilmu tafsir tersebut hanya sampai pada kriteria hermeneutika model pertama yaitu hermeneutika teoritis yang memiliki kesadaran pentingnya konteks sebagai salah satu cara untuk menggali makna dari teks.²¹ Sedangkan kesadaran akan konteks saja tidaklah cukup. Kesadaran konteks saja, hanya akan membawa mufasir ke masa lalu di mana sebuah teks dilahirkan, apa tujuan pengarang, dan seperti apa pemaknaan para pembaca pertama teks.

Mencukupkan hanya pada pemahaman generasi masa lalu, hanya akan menjadikan seseorang semakin terasing dari aspek ruang dan waktu dimana ia hidup saat ini. Dalam bahasa hermeneutika, kesadaran konteks hanyalah mereproduksi makna lama kedalam ruang dan waktu masa kini. Maka dari itu untuk mengatasi keterbatasan pemahaman yang terhenti pada konteks ini adalah dengan menambahkan variabel kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang di dalamnya. Kontekstualisasi yang dimaksud adalah perangkat metodologis yang bisa menjawab pertanyaan “bagaimana agar teks yang diproduksi dan berasal dari masa lalu bisa dipahami dan bermanfaat untuk masa kini?”. Atau dengan bahasa lain bagaimana agar Alqur'an bisa *Salih likulli Zaman wa Makan*.²²

²¹Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*..... hal 19

²²Konsepsi bahwa Alqur'an *Salih likulli Zaman wa Makan*, bukanlah hal barumelainkan sudah berkembang pada tradisi penafsiran klasik, akan tetapi menurut Abdul Mustaqim orientasinya yang berbeda. Dalam paradigma tafsir klasik asumsi tersebut dipahami dengan cara memaksakan konteks apapun kedalam teks

Akan tetapi semangat kontekstualisasi ini jika tidak berjalan berkesinambungan tanpa aplikasi *dialektis-dialogis* dan justru hanya akan mengabaikan konteks awal pemaknaan teks yang implikasinya adalah a-historis dalam pemahaman serta mengandung bahaya keluar dari maksud dan spirit teks yang sebenarnya. Dan semangat kontekstualisasi yang semacam ini merupakan representasi dari model hermeneutika filosofis murni Gadamerian, karena implisit dalam tafsir-tafsir kontekstual tersebut adanya sebuah asumsi bahwa teks adalah sesuatu yang otonom dan independen sehingga merupakan prerogatif pembacanya untuk menafsirkan teks-teks tersebut sesuai dengan ideal mereka.²³

Dengan demikian yang dipermasalahkan sebenarnya adalah bagaimana pola hubungan teks, konteks dan kontekstualisasi tersebut. Ketiga komponen ini hendaknya tidak boleh berjalan terpisah, ketiganya harus diaplikasikan secara *dialektis-dialogis*, berkesinambungan dan seimbang. Dan aspek dialektika teks konteks dan kontekstualisasi inilah yang dikatakan menjadi kelemahan tafsir-tafsir klasik.

Sumbangan paling berharga dari hermeneutika dan dikatakan membawa sebuah perspektif baru dalam ilmu tafsir adalah berbagai tawaran teori dan konsep pemahaman yang berasal dari para tokoh hermeneutika filosofis dan kritis. Sumbangan itu secara umum adalah kesadaran tentang adanya berbagai determinasi yang turut menentukan sebuah akses pemahaman, baik determinasi

al-Qur'an, sehingga cenderung melahirkan pandangan yang tekstualis dan literalis, sedangkan paradigma tafsir kontemporer cenderung kontekstual bahkan liberal. Sebagai contoh adalah ayat-ayat tentang pluralisme, perbudakan, warisan, poligami, dan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan. Lihat..Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),hal.76-77

²³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*..., hal. 20-21.

tersebut berasal dari wilayah sosial, budaya maupun politik bahkan yang berasal dari wilayah teologis.²⁴

Hermeneutika sebagai Mitra Penafsiran Alqur'an dan Etika Operasionalnya

Ilmu tafsir sebagai seperangkat metodologi yang berkaitan dengan penafsiran dan pemaknaan Alqur'an, mempunyai peran penting dan perkembangan yang pesat, sehingga berbagai karya dalam bidang tafsir begitu banyak yang telah dihasilkan dengan berbagai macam corak dan pendekatan. Hal ini menunjukkan ilmu tafsir adalah seperangkat metodologi yang komprehensif untuk mendialogkan dan menjembatani Mufasir dengan Alqur'an. Jika memang demikian, masih perlukah Alqur'an terhadap tambahan-tambahan metodologi baru seperti hermeneutika.

Komaruddin Hidayat berpendapat, bila Alqur'an dibawa dalam tradisi teks dan hermeneutika tidak akan menimbulkan persoalan-persoalan ontologis, karena otisitas Alqur'an sebagai firman Allah tidak dipersoalkan oleh Umat Islam.²⁵ Dan juga pemahaman Alqur'an secara hermeneutik tidak akan mengancam

eksistensi kewahyuan Alqur'an. Dalam hal ini Komaruddin menyampaikan setidaknya ada tiga faktor penyangga yang amat kokoh terhadap eksistensi Alqur'an, yaitu; pertama; Alqur'an dipelihara oleh tradisi lisan secara turun menurun. Kedua; Alqur'an terdokumentasi dalam bentuk tulisan yang terjaga rapi sehingga terhindar dari manipulasi historis. Ketiga; Alqur'an diperkuat lagi oleh tradisi dan ritual keagamaan yang selalu memasukkan ayat-ayat Alqur'an sebagai bacaan dan doa.²⁶

Wacana hermeneutika sangat plural dan beragam baik dari segi tokoh maupun pola aplikasinya, tetapi secara umum hermeneutika tidak pernah terlepas dari tiga komponen pokoknya, yaitu: teks, konteks dan kontekstualisasi yang diidealkan beroperasi secara sinergis dalam kegiatan memahami, sekaligus melakukan produksi makna baru sesuai dengan realitas waktu dan ruang kontekstual, khususnya ketika diaplikasikan sebagai media memahami kitab suci.

Selain sumbangan pemahaman dengan menimbang dimensi konteks, dan secara aktif melakukan kontekstualisasi, hermeneutika dikatakan memberikan sumbangan kesadaran yang sangat vital dalam kehidupan sosial manusia, yaitu kesadaran akan pluralitas. Kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak pernah tunggal dan satu dimensi namun senantiasa multidimensi. Tidak ada orang yang bisa hidup tanpa berinteraksi dan bersinggungan dengan yang lain, ketidakmampuan untuk mengapresiasi dan mengakui yang lain hanya akan menjadikan seseorang semakin terasing dari realitas hidupnya sendiri. Pada titik inilah hermeneutika menemukan relevansinya dengan tawarannya untuk menimbang pluralitas dalam konteks dan progresifitas dalam kontekstualisasi ketika

²⁴*Ibid*, hal. 21.

²⁵Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal.24. Dalam hal ini nampaknya Komaruddin Hidayat tidak sepenuhnya benar, karena ternyata Dawam Raharjo (sangat dimungkinkan masih banyak lagi orang-orang yang berfikir seperti Dawam Raharjo ini) secara jelas mengasumsikan terjadi kewajaran bila terjadi kesalahan dan distorsi wahyu Alqur'an, karena menurutnya ketika Khalifah Usman membentuk komisi untuk kodifikasi Alqur'an, peranan dan campur tangan manusia pasti tidak terhindarkan dalam pembentukan teks Alqur'an seperti yang kita lihat sekarang. Apalagi dalam penetapan mushaf Usmani, Khalifah memerintahkan untuk membakar sumber-sumber yang menimbulkan masalah kontroversial. Siapa tahu justru sesungguhnya di antara sumber-sumber yang dibakar itulah terdapat teks yang benar, dan sebaliknya bisa jadi ada kekeliruan pada teks hasil kodifikasi pada masa Khalifah Usman itu. Dia menambahkan, hal itu bisa dipahami dengan melihat kasus kodifikasi hadis yang mengandung ribuan hadis palsu. Lihat Dawam Raharjo, *Teks, Peradaban dan Hermeneutika Alqur'an* "Kata Pengantar" dalam Abd Moqsih Ghazali, *Metodologi Studi Alqur'an* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal.xix.

²⁶Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, sebuah Kajian Hermeneutik*,.. hal.24.

melakukan kegiatan pemahaman atau penafsiran.²⁷

Menurut Aksin wijaya, berkaitan tentang pendekatan hermeneutika dalam tradisi penafsiran Alqur'an, sebenarnya pendekatan hermeneutika bukanlah sesuatu yang baru, akan tetapi sudah lama diteorikan di kalangan pemikir Islam klasik, tetapi istilah dan penggunaannya saja yang berbeda.²⁸ Demikian juga Fahrudin Faiz, memberikan informasi yang senada dengan Aksin Wijaya, bahwasanya menurut Farid Esack dalam buku *Qur'an: Pluralism and Liberation*, praktik hermeneutika sebenarnya telah dilakukan oleh Umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi Alqur'an²⁹, untuk mendukung asumsi itu ada beberapa hal yang dianggap sebagai buktinya, antara lain;

- a. Problematika hermeneutik itu senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara *definitif*. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai *asbab al-nuzul* dan *nasikh mansukh*.
- b. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap Alqur'an (tafsir) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada semenjak munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
- c. Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran tentang kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi

tertentu, periode-periode tertentu, maupun horizon-horizon sosial tertentu dari tafsir.³⁰

Ketiga hal tersebut disinyalir sebagai bukti adanya kesadaran akan historitas pemahaman yang berimplikasi kepada pluralitas penafsiran. Oleh karena itu meskipun tidak secara definitif, corak hermeneutik yang berasumsi dasar pluralitas pemahaman sebenarnya telah memiliki bibit-bibitnya dalam ilmu tafsir.

Kemudian yang perlu menjadi perhatian adalah; Informasi adanya bibit-bibit hermeneutika dalam ilmu tafsir tidak menjamin diterimanya operasional hermeneutika sebagai mitra dalam penafsiran Alqur'an. Karena secara faktual terdapat beberapa titik pembeda yang krusial antara hermeneutika dan ilmu tafsir. Seperti yang dijelaskan Nasaruddin Baidan dalam bukunya "Wawasan Baru Ilmu Tafsir", menurut Nasaruddin disamping hermeneutika dengan ilmu tafsir memiliki persamaan juga memiliki perbedaan, antara lain³¹;

Pertama; terletak pada sosok "Hermes". Dalam kajian hermeneutika *Hermes* digambarkan sebagai dewa penghubung atau utusan yang berwenang penuh menyampaikan pesan yang dibawanya sesuai dengan bahasa yang dimengerti oleh umat yang akan menerima pesan tersebut. Karena itu dia diberi lisensi untuk melakukan interpretasi dan bahkan penyaduran pesan yang akan disampaikannya selama hal itu sesuai dengan audien. Kalau posisi atau tugas yang diemban Hermes itu boleh dianalogikan dengan tugas risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad saw maka terdapat perbedaan yang substansial, dimana Nabi tidak pernah mendapatkan

²⁷Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Alqur'an*,... hal. 23-24.

²⁸Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*,..... hal.176.

²⁹Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*,... hal.13.

³⁰Farid Esack, *Qur'an: Pluralism & Liberation* (Oxford: One World, 1997), hal 161 Dalam Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*,..., hal. 13.

³¹Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),hal.81.

kewenangan penuh seperti Hermes tersebut. Nabi Muhammad ditugasi menyampaikan risalah akan tetapi wewenang menafsirkan Alqur'an hanya sebatas ayat-ayat yang Sahabat perselisihkan maknanya, dan ayat-ayat yang belum dipahami maksudnya, tanpa mengubah ayat ataupun merevisinya, menambah dan menguranginya.

Kedua; dalam teori hermeneutika seorang *Interpreter* memahami diri peneliti (pengarang) lebih baik daripada peneliti memahami dirinya sendiri. Teori ini dari sudut pandang hermeneutik sah dan memang harus begitu supaya didapatkan suatu penafsiran yang benar dan objektif dari sebuah teks. Tapi bila masuk ke wilayah Alqur'an maka teori ini sangat mustahil dapat diterapkan karena Alqur'an adalah wahyu Allah SWT.

Ketiga; dalam hermeneutika, semua teks tanpa terkecuali dapat ditafsirkan, selama penafsir menguasai ketiga komponen utama dalam hermeneutika, yaitu; *Teks*, *Interpreter* dan *Audien* (konteks dan sebagainya). Dan hal ini tentunya berbeda dengan ilmu tafsir, dimana diajarkan bahwa tidak semua teks Alqur'an dapat dipahami maknanya secara jelas, karena dalam Alqur'an terdapat ayat *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*.

Sedangkan menurut Rohimin, Aspek keilahian Alqur'an yang membawanya pada wilayah teologi dan mengharuskannya didekati secara mistis, menjadikan Alqur'an tidak bisa semata-mata diperlakukan sesuai dengan kaidah-kaidah hermeneutika. Sebagai alasannya, Alqur'an dianggap sebagai *nash* yang hanya menyimpan makna yang sesuai dengan kehendak Allah. Makna yang telah disampaikan para mufasir secara variatif merupakan upaya maksimal penafsirannya. Makna-makna tersebut tidak lagi dilihat dari sisi sumber kemunculannya dari wilayah teologi, sebab bila dilihat dari sumber kemunculannya maka Alqur'an

merupakan *nash azali* yang harus diimani.³²

Dengan demikian, jika hermeneutika diterapkan pada Alqur'an, maka harus ada batasan-batasan ruang operasional yang harus dipetakan dengan jelas, dan juga etika-etika yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan Alqur'an. Dalam artian, hermeneutika dimungkinkan bisa ambil bagian sebagai mitra penafsiran Alqur'an, selama prinsip mendasar tentang Alqur'an, keotentikan dan keilahian Alqur'an tidak akan terabaikan oleh pengoperasian hermeneutika, dan produk-produk penafsirannya juga tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum syariah Islam yang telah ditentukan.

Menurut hemat penulis, etika dan batasan ruang operasional yang harus dipatuhi dan diindahkan dalam penerapan hermeneutika sebagai mitra penafsiran Alqur'an dapat dipetakan antara lain sebagai berikut;

1. Pertama dalam masalah etika, hal mendasar yang harus meringkai paradigma berfikir dalam mengkaji Alqur'an adalah; Alqur'an merupakan wahyu Allah yang otientik, memiliki dimensi *Ilahiyah* dan tidak seperti teks-teks yang lain. Ketentuan ini harus dipatuhi oleh hermeneutika. Jika ketentuan ini diabaikan dan dilanggar maka penggunaan hermeneutika dalam kajian Alqur'an akan berakhir dengan kesimpulan bahwa Alqur'an tidaklah otientik, atau dalam teks Alqur'an dimungkinkan adanya kesalahan karena dalam kodifikasinya terdapat campur tangan manusia, dan Alqur'an itu tidak lebih dari produk

³²Rohimin, *Aspek Kellahian dan Kesejarahan Alqur'an; Deskripsi Teologis-Historis dalam Studi Bahasa al-Qur'an*,..... hal. 25-26.

budaya yang tidak berbeda dengan teks-teks *profan* pada umumnya.

2. Kedua dalam masalah ruang operasionalnya, hermeneutika harus memperhatikan bahwa dalam Alqur'an terdapat ayat-ayat yang berdimensi *vertikal-ubudiyah*, dan tauhid yang mayoritas *dilalah* ayat-ayatnya adalah *qatiy*. Dan dalam syariat Islam terdapat juga ketentuan-ketentuan hukum yang tergolong *ijma'* dan *ma'lum min al-din bi al-darurah* (sesuatu yang sudah diketahui dari Agama secara pasti) di mana mengingkarinya atau menyalahinya adalah suatu kekeliruan, dengan demikian, ayat-ayat yang bermuatan *qatiy* yang menjelaskan hukum yang pasti dan sudah menjadi ketetapan para Ulama atau *Ijma'* bukanlah wilayah garapan hermeneutika, jika ini diabaikan maka akan menghasilkan produk pemahaman dan penafsiran Alqur'an yang berseberangan dengan syariat Islam itu sendiri.³³

³³Sebagai contoh kasus, di antaranya adalah buku *Fikih Lintas Agama* yang diterbitkan oleh Paramadina di mana buku tersebut dibagian-bagian tema pembahasannya menampilkan ayat-ayat Alqur'an akan tetapi buku tersebut berisikan akidah *pluralisme* Agama dan penyelewengan hukum-hukum Islam, begitu juga draft CLD KHI (*Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam). Draft tersebut telah menghasilkan beberapa pasal berbahaya dan kontroversial. Misalnya, mengharamkan poligami (pasal 3 ayat 2), menyamakan bagian waris laki-laki dan perempuan (pasal 8 ayat 3), menghalalkan perkawinan dalam waktu tertentu alias membolehkan kawin kontrak (pasal 28), menghalalkan perkawinan antar agama secara bebas (pasal 54), dan sebagainya. Pasal-pasal ini lahir karena metodologi yang digunakan untuk memahami al-Qur'an adalah hermeneutika. Dengan hermeneutika, ayat-ayat al-Qur'an ditundukkan pada sejumlah prinsip yang sekaligus merupakan pokok-pokok ide sekularisme. Menurut para penggagas CLD KHI, sejumlah ide yang menjadi paradigma draft itu adalah : (1) kesetaraan gender, (2) pluralisme, (3) hak asasi manusia, dan (4) demokrasi. Lihat Ahmad Isnaeni, *Pro Kontra Hermeneutika al-*

Penutup

Dari uraian diatas, dapat disarikan beberapa hal sebagai berikut;

1. Tidak dipungkiri bahwa Hermeneutika memberikan kontribusi dalam upaya memahami pesan-pesan teks, termasuk teks Alqur'an. Tetapi kontribusinya akan lebih banyak ketika dihadapkan pada produk penafsiran atau teks-teks kitab tafsir (bukan dihadapkan secara langsung terhadap Ayat-ayat Alquran), khususnya hermeneutika kritis yang menawarkan cara pembacaan kritis terhadap teks. Kontribusi berharga yang dimaksud adalah tawaran teori dan konsep pemahaman yang berasal dari tokoh hermeneutika filosofis dan kritis; yaitu kesadaran tentang adanya berbagai determinasi yang turut menentukan sebuah akses pemahaman, baik determinasi tersebut berasal dari wilayah sosial, budaya maupun politik bahkan yang berasal dari wilayah teologis.
2. Hermeneutika dimungkinkan menjadi mitra penafsiran Alqur'an dengan tetap memperhatikan etika dan ruang lingkup operasional sebagai berikut; Alqur'an merupakan wahyu Allah yang otientik, proses kodifikasinya melalui riwayat *mutawatir*, memiliki dimensi *Ilahiyah* dan tidak seperti teks-teks lain. Keyakinan ini harus dipatuhi oleh hermeneutika. Sedangkan dalam ruang operasionalnya, hermeneutika harus memperhatikan bahwa dalam Alqur'an terdapat ayat-ayat yang berdimensi *vertikal-ubudiyah*, dan *tauhid* yang mayoritas *dilalah* ayat-ayatnya adalah *qatiy*. Selain itu dalam syariat Islam terdapat

ketentuan-ketentuan hukum yang terkonfirmasi oleh *Ijma' Ulama'* dan *Ma'lum min al-Din bi al-Darurah* (diketahui secara pasti dari Agama) di mana mengingkari atau menyalahinya adalah suatu kekeliruan. Dengan demikian, ayat-ayat yang bermuatan *qatiy* yang menjelaskan hukum yang pasti dan sudah menjadi ketetapan para Ulama atau *Ijma'* bukanlah wilayah garapan hermeneutika.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin “kata pengantar” dalam Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005)
- Usman, Muchlis, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada,1999)
- Kurdi dkk, *Hermeneutika Alqur'andan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010)
- Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Alqur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009)
- Dawam Raharjo “Kata Pengantar” *Teks, Peradaban dan Hermeneutika Al-Qur'an*, dalam *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2009).
- Adian Husaini dan Henri Salahuddin, *Studi Komparatif : Konsep Alqur'an* Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu'tazilah (Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.2, 2004)
- Adian Husaini, *Hermeneutika dan fenomena sesatnya*, <http://smstc.blogspot.com/2010/07/Hermeneutika-dan-fenomena-sesatnya.html>,
- Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial,..*
- F. Budi Hardiman, *Hermeneutik ; Apa itu?* dalam basis, XL, no 3, 1990, dikutip
- Moch Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Alqur'an*(Jakarta: Teraju, 2003)
- Rohimin, *Aspek Kellahian dan Kesejarahan Alqur'an; Deskripsi Teologis-Historis dalam Studi Bahasa al-Qur'an*. Vol 5, (Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Pasca Sarjana STAIN Bengkulu, 2012)
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996),
- Farid Esack, *Qur'an:Pluralism & Liberation* (Oxford: One World, 1997)
- Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Ahmad Isnaeni, *Pro Kontra Hermeneutika al-Qur'an*, <http://laboratoriumstudiAlqur'an.blogspot.com/2012/03/pro-kontra-Hermeneutika-Alqur'an.html>
- Mustaqim , Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008